

PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI PROGRAM LINEAR

Zabir^{1*}, Carolina Selfisina Ayal², Darma Andreas Ngilawajan³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

e-mail: ¹zabirjabir0604@gmail.com

*corresponding author**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *self efficacy* terhadap pemecahan masalah siswa pada materi program linear di kelas X SMK Al-Wathan Ambon. Desain dalam penelitian ini adalah desain penelitian kausal. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Al-Wathan Ambon. Adapun yang menjadi sampelnya adalah siswa kelas X-Farmasi dengan jumlah siswa adalah 25 siswa, dipilih menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes pemecahan masalah dan angket *self efficacy*. Dari hasil analisis dengan menggunakan statistik regresi linear sederhana, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap pemecahan masalah siswa pada materi program linear di kelas X SMK Al-Wathan Ambon.

Kata Kunci: pemecahan masalah, self efficacy

Abstract

This study aims to determine whether there is an effect of self efficacy on students' problem solving in linear programming material in class X SMK Al-Wathan Ambon. The design in this study is Causal Design. The population of this study were all students of class X SMK Al-Wathan Ambon. As for the sample is X-Farmasi class students with a total of 25 students, selected using purposive sampling. The instruments used in this study were problem-solving test questions and self-efficacy questionnaires. From the results of the analysis using simple linear regression statistics, it shows that there is an influence of self efficacy on solving students' problems in linear programming material in class X SMK Al-Wathan Ambon.

Keywords: problem solving , self efficacy



1. Pendahuluan

Matematika adalah ilmu yang mengambil bagian penting dalam berbagai disiplin ilmu. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di setiap jenjang sekolah, matematika diharapkan dapat menambah kemampuan berpikir inovatif, cerdas, mendasar, hati-hati, masuk akal, sukses, kritis dan mampu dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan penilaian Pardimin (2018:31) bahwa matematika merupakan ilmu umum yang mendasari peningkatan inovasi masa kini, berperan penting dalam berbagai pengajaran logika dan memajukan penalaran manusia. Kemampuan memecahkan masalah merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika. Menurut Sugiman *et al.* (2009:1) pembelajaran matematika di sekolah hendaknya berpusat pada peningkatan kemampuan siswa dalam menangani persoalan-persoalan numerik yang mencakup bagian-bagian informasi, perhitungan/prosedur, metodologi, korespondensi dan ketepatan.

Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Sinambela (2017:18) berpendapat bahwa dalam perencanaan pendidikan 2013 bukan sekedar ide, namun cara seorang pendidik merumuskan teknik pembelajaran yang baik dan sesuai instruktif prinsip dan dapat mencakup tiga aspek yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Untuk mencapai aspek kognitif diperlukan kemampuan pemecahan masalah, serta kemampuan-kemampuan lain yang digerakkan oleh siswa, sehingga siswa dapat memanfaatkan kemampuan-kemampuan tersebut untuk mengatasi setiap permasalahan yang terdapat pada materi yang diujikan, khususnya dalam menangani permasalahan atau pertanyaan dalam matematika.

Menurut Branca (Suemarmo & Hendriana, 2014: 445), pemecahan masalah matematis merupakan sudut pandang obyektif yang mengambil bagian penting dalam proses pembelajaran matematika. Pengalaman pendidikan matematika merupakan inti dari matematika, sehingga sangat memerlukan kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Hal ini masih sejalan dengan apa yang dikemukakan Hendriana *et al.* (2017:44) mengatakan pada dasarnya kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang perlu ada dan dikuasai oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Prestasi belajar siswa, termasuk kemampuan menyelesaikan masalah matematika, dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemampuan kognitif, motivasi, pengalaman belajar dan lain-lain. Selain

faktor-faktor di atas, salah satu variabel yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah adalah perspektif siswa terhadap kapasitasnya (Canfields & Watkins, dalam Miliyawati: 2012). Jika cara pandang positif terhadap diri sendiri berlangsung terus-menerus, maka akan terbentuk suatu perilaku afektif matematik yang positif yang disebut *self efficacy in mathematis* atau sering disebut kemampuan diri dalam matematika. Istilah *self efficacy* menggambarkan semacam perilaku yang disertai dengan disiplin dan upaya untuk menjadi lebih cerdas dan cerdas.

Somawati (2018) faktor penyebab kendala dalam pembelajaran matematika antara lain banyak siswa yang merasa bahwa belajar matematika adalah tugas yang sulit dan pada umumnya belajar matematika memerlukan konsentrasi yang tinggi. Siswa percaya bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menakutkan, melelahkan, dan menjadi beban bagi siswa karena bersifat dinamis, penuh dengan angka dan persamaan. Selain itu apabila siswa belum menguasai materi dasar, maka ditambahkan materi lain. Menurut Ulandari *et al.* (2019), salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika adalah keadaan mental siswa. Kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya khususnya dalam kaitannya dengan matematika merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Self efficacy (Jatisunda, 2017: 28) adalah kepastian atau keyakinan yang dimiliki setiap individu dalam mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan yang dihadapi, dalam keadaan dan kondisi tertentu sehingga mampu mengalahkan rintangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tingkat *self efficacy* seseorang dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing yang mereka alami (Fitriani & Pujiastuti, 2021). *Self efficacy* setiap siswa tentunya berbeda-beda, pembedaan ini bergantung pada kepastian dan kapasitas yang dimiliki setiap siswa. Siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan mampu menyelesaikan tugas akademik dengan sukses dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, jika *self efficacy* siswa rendah, maka siswa tersebut akan segera meninggalkan permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan Bandura (Hasin, 2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka akan semakin dinamis dan tekun usahanya dalam mencapai tujuan-tujuannya. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* rendah akan mudah menyerah dan menghambat usahanya.

Hal ini sesuai dengan kenyataan yang didapat oleh peneliti ketika melakukan observasi selama pembelajaran materi program linear di kelas X-Farmasi bahwa masih banyak pemahaman siswa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Siswa lebih memilih diam dan tidak berani bertanya ketika menemukan sesuatu yang tidak dipahaminya. Keadaan saat ini berdampak pada *self efficacy* siswa yang masih rendah. Hal ini juga dibuktikan dengan rendahnya rasa percaya diri siswa, dibuktikan dengan ketidakmampuan mereka dalam menyuarakan pendapat selama proses belajar mengajar dan kesulitan mereka dalam menyelesaikan materi atau pertanyaan melalui strategi pemecahan masalah. Bahkan tak jarang mereka hanya diam mendengarkan, tertekan, dan tak berupaya mencari solusi. Sehingga dalam penelitian ini penting karena *self efficacy* atau keyakinan individu akan kemampuannya memiliki peran penting dalam keberhasilan akademis siswa. selain itu juga dapat membantu guru dalam memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa untuk mengembangkan keyakinan diri mereka dalam menyelesaikan masalah.

Beberapa penelitian terdahul, misalnya penelitian dari (Rajagukguk & Hazrati, 2021), menyatakan bahwa sukses atau tidaknya siswa dalam menyelesaikan tugas dan menyelesaikan masalah sangat dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa. Senada dengan hal tersebut, Siregar (2019) menegaskan bahwa siswa yang memiliki *self-eficacy* yang tinggi dapat dipastikan juga mempunyai motivasi belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar matematikanya akan maksimal. Berbeda dengan siswa yang mempunyai *self-eficacy* rendah, motivasi belajarnya rendah sehingga hasil belajar matematikanya tidak bisa dikatakan ideal. Dengan mengacu pada penelitian masa lalu selama beberapa tahun terakhir, ujian ini akan menganalisis dampak produktivitas diri terhadap pemikiran kritis siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *Causal Design*. *Causal Design* merupakan desain penelitian yang digunakan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat dari variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono,2014). Data yang digunakan adalah instrumen yang sebelumnya telah divalidasi. Soal tes uraian yang sudah layak digunakan setelah divalidasi tiga validator untuk mengukur pemecahan masalah siswa dan angket *self efficacy* menggunakan skala dari Hasin (2018), dimana skala ini di adaptasi dari skala milik Ralf Schwarzer *et al.* (1995) dari universitas Freire, Berlin dengan koefisien reliabilitas skala

Schwarzer berkisar 0,75-0,91. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMK Al-Wathan Ambon. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X-Farmasi yang berjumlah 25 siswa. Dengan dua variabel, yaitu *self efficacy* (X) dan pemecahan masalah (Y). Nilai dari tes hasil belajar yang telah diperoleh akan di klasifikasikan dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) berdasarkan acuan konvers *Methods Of Grading In Summative Evaluation* dari Bloom. Adapun untuk angket, data yang diperoleh kemudian mengkategorikan variabel *self efficacy* ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah, Awaluddin (2018). Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji koefisien determinansi. Analisis data penelitian ini menggunakan bantuan *Software IBM SPSS Statistics 25*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti merupakan hasil dari tes pemecahan masalah matematika pada materi program linear dan angket *self efficacy*. Hasil analisis data penelitian yang dilakukan adalah hasil analisis yang disajikan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil tes pemecahan masalah dan angket *self efficacy* dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Tes Pemecahan Masalah Siswa

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation	Variance
Tes Pemecahan Masalah	25	39,39	51,51	90,90	72,2352	12,32903	152,005
Valid N (listwise)	25						

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa, rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran pada materi program linear adalah 72,24 dengan range 39,39. Standar deviasi 12,33, sedangkan variansinya adalah 152,06. Nilai maksimum yang diperoleh dari 25 siswa berdasarkan hasil tes adalah 90,90, dan nilai minimumnya adalah 51,51, sehingga rentang data berada pada 39,39. Selanjutnya data pemecahan masalah pada Tabel 1 dikelompokkan kedalam lima kualifikasi tingkat pemecahan masalah siswa, seperti terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Deskriptif Kualifikasi Tingkat Pemecahan Masalah Siswa

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
$x > 90$	Sangat Baik	1	4
$75 < x \leq 90$	Baik	12	48
$60 < x \leq 75$	Cukup	7	28
$40 < x \leq 60$	Kurang	5	20
$x \leq 40$	Sangat Kurang	0	0
Total		25	100

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas, terlihat bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang pada rentang $x \leq 40$ (0%), terdapat 5 siswa memperoleh nilai kurang pada rentang $40 < x \leq 60$ (20%), terdapat 7 siswa yang memperoleh nilai cukup pada rentang $60 < x \leq 75$ (28%), terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai baik pada rentang $75 < x \leq 90$ (48%), dan terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai sangat baik pada rentang $x > 90$ (4%). Sehingga dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah siswa kelas X SMK Al-Wathan Ambon pada materi program linear dalam kategori baik, karena persentase terbesar tingkat pemecahan masalah dari 25 siswa berada pada kategori baik, yakni (48%) nilai siswa yang berada pada rentang $75 < x \leq 90$.

Tabel 3. Statistik Hasil Angket *Self Efficacy*

	N	Descriptive Statistics					
		Range	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation	Variance
Angket	25	54,17	41,66	95,83	75,3836	12,28295	150,871
Valid N (listwise)	25						

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa, rata-rata *self efficacy* siswa adalah 75,38 dengan range 54,17. Standar deviasi 12,28 sedangkan variansinya adalah 150,87. Nilai maksimum yang diperoleh dari 25 siswa berdasarkan hasil angket adalah 95,83, dan nilai minimumnya adalah 41,66, sehingga rentang data berada pada 54,17. Selanjutnya jika data pada tabel 3 dikelompokkan kedalam kategori nilai dalam kategori tinggi dengan interval $X \geq \mu + \sigma$ diperoleh $X \geq 75,38 + 12,28 = X \geq 87,66$, kategori sedang dengan interval $\mu - \sigma \leq X < \mu + \sigma$ diperoleh $75,38 - 12,28 \leq X < 75,38 + 12,28 = 63,1 \leq X < 87,66$, dan kategori rendah dengan interval $X < \mu - \sigma$ diperoleh $X < 75,38 - 12,28 = X < 63,1$. seperti terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Deskriptif Persentase Hasil Non Tes (Angket)

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \geq 87,66$	Tinggi	4	16
$63,1 \leq X < 87,66$	Sedang	18	72
$X < 63,1$	Rendah	3	12
Total		25	100

Berdasarkan pada Tabel 4, bahwa terdapat 4 siswa yang memperoleh tingkat *self efficacy* tinggi pada rentang $X \geq 87,66$ (16%), terdapat 18 siswa yang memperoleh tingkat *self efficacy* sedang pada rentang $63,1 \leq X < 87,66$ (72%), dan terdapat 3 siswa yang memperoleh tingkat *self efficacy* rendah pada rentang $X < 63,1$ (12%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar tingkat *self efficacy* siswa kelas X SMK Al-Wathan Ambon berada pada kategori sedang, yakni (72%) nilai siswa yang berada pada rentang $63,1 \leq X < 87,66$. Selanjutnya akan dilakukan Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan pengujian hipotesis sebagai berikut.

3.1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah pengujian data yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan normal atau tidak normal. Perhitungan uji normalitas dengan menggunakan bantuan Software IBM SPSS *Statistics* 25, dan diperoleh hasil yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas ($\alpha = 0,05$)

	Tests of Normality						
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Angket	Statis tic	Df	Sig.	Statis tic	df
Tes Pemecahan Masalah	Post-Test Angket	,147	25	,169	,924	25	,064
		,123	25	,200*	,949	25	,234

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Dari Tabel 5, dapat dilihat bahwa pemecahan masalah siswa, diperoleh nilai sig = 0,064 $>$ $\alpha = 0,05$. Kemudian pada *self efficacy* (angket), diperoleh nilai sig = 0,234 $>$ $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian yang diambil berdistribusi normal.

3.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan Untuk mengetahui data berasal dari varians yang homogen atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas. Hasil pengujiannya ditunjukkan pada Tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas ($\alpha = 0,05$)

	Test of Homogeneity of Variance				
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Tes Pemecahan Masalah dan Angket	Based on Mean	,788	1	48	,379
	Based on Median	,578	1	48	,451
	Based on Median and with adjusted df	,578	1	46,062	,451
	Based on trimmed mean	,816	1	48	,371

Dari Tabel 6 di atas bahwa nilai $\text{sig} = 0,371 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat dikatakan varians kedua sampel penelitian yang diambil adalah homogen, artinya pemecahan masalah siswa dan *self efficacy* siswa adalah homogen. Dengan demikian maka analisis data dapat digunakan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana.

3.1.3 Pengujian Hipotesis

Selanjutnya melakukan pengujian hipotesis setelah diketahui melalui uji prasyarat bahwa sampel yang diambil dinyatakan normal dan homogen dengan menggunakan uji regresi linear sederhana dan hasil pengujiannya pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan Uji Regresi Linear Sederhana ($\alpha = 0,05$)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40,858	14,539		2,810	,010
Angket	,416	,190	,415	2,186	,039

a. Dependent Variable: Pemecahan masalah

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa nilai $\text{sig} = 0,039 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ H_1 diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *self efficacy* terhadap pemecahan masalah siswa pada materi program linear di kelas X SMK Al-Wathan Ambon.

3.1.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self efficacy* terhadap pemecahan masalah siswa pada materi program linear di kelas X SMK Al-Wathan Ambon. Setelah data di analisis menggunakan IBM SPSS Statistics 25, hasilnya sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi Menggunakan Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,415 ^a	,172	,136	11,46029

a. Predictors: (Constant), Angket

Mengacu pada Tabel 8 diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,172 pada variabel terikat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variasi

variabel bebas dalam mempengaruhi persamaan regresi adalah 17,2%. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 25, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh *self efficacy* terhadap pemecahan masalah siswa pada materi program linear di kelas X SMK Al-Wathan Ambon adalah sebesar 17,2% dengan kategori sangat rendah, sisanya ($100\% - 17,2\% = 82,8\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi.

3.2 Pembahasan

Somawati (2018), mengatakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* seorang siswa, maka semakin mudah pula dalam mengatasi permasalahan matematika. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat mencapai prestasi, terutama dalam mengatasi pemecahan masalah matematika yang sering muncul dalam pembelajaran. Dengan menerima bahwa dirinya mampu menangani soal-soal matematika, siswa tidak mudah menyerah dan terus berusaha mengejar prestasinya. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi juga akan sering melihat kesulitan-kesulitan yang muncul dalam menangani suatu permasalahan sebagai inspirasi dan semangat untuk terus berusaha tanpa menyerah pada segala rintangan yang menghadangnya.

Self efficacy sepenuhnya mampu membangun rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, khususnya dalam pemecahan masalah matematika dan hal ini harus ditanamkan pada diri setiap siswa saat belajar matematika. Waktunya telah tiba untuk terus berupaya menyatukan sudut pandang para pelajar bahwa kesulitan itu penting bagi perkembangan melalui ketekunan dan kegigihan. Tantangan tidak lepas dari pembelajaran siswa, melainkan keberanian dan keyakinan yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar di sekolah.

Menurut Kesumawati (Mawaddah, 2015), kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan membedakan komponen-komponen yang diketahui, memperoleh informasi, dan kecukupan komponen-komponen yang diperlukan, siap membuat atau menggabungkan model matematika, siap memilih dan membina penyelesaian prosedur, siap untuk memahami dan memeriksa keakuratan tanggapan yang diberikan. Secara siswa sudah mampu memahami permasalahan pada tahap ini, sehingga siswa umumnya menyelesaikan masalah berdasarkan hasil tes. Tahap pemahaman masalah dimulai dari tahap ini. Pada tahap persiapan berpikir kritis, siswa harus dapat mempertimbangkan langkah-langkah apa yang penting dan umumnya baik untuk

mengatasi masalah yang diberikan. Pada tahap ini, beberapa siswa saja yang dapat mendesain dengan membuat gambar atau menuliskan bahwa permasalahan tersebut diselesaikan dengan membuat model matematika, eliminasi, substitusi atau gabungan (substitusi dan eliminasi), serta mencari nilai optimum berdasarkan masalah secara tepat, karena masih ada beberapa siswa yang tidak mau menyelesaikan permasalahan tersebut secara tuntas.

Pada tahap penanganan masalah sesuai pengaturan ini, siswa dapat menyusun kerangka masalah yang lebih baku, artinya dengan metode membuat model matematika, eliminasi, substitusi atau gabungan (substitusi dan eliminasi), serta mencari nilai optimum yang digunakan adalah strategi yang sesuai dengan permasalahan tersebut, kemudian siswa mulai memasukan data-data hingga menjurus kerencana pemecahannya, setelah itu siswa melaksanakan langkah-langkah rencana sehingga yang akan diharapkan dari soal dapat diselesaikan dan pada tahap memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian diharapkan dari keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, untuk tahap ini siswa memeriksa dan menelaah kembali dengan cermat setiap langkah pemecahan yang dilakukan. Pada tahap ini siswa dapat menguraikan hasil yang diperoleh dengan membuat kesimpulan yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh jika dilihat dari kualifikasi pemecahan masalah siswa, tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang (0%), terdapat 5 siswa mendapatkan nilai kurang (20%), terdapat 7 siswa yang mendapatkan nilai cukup (28%), terdapat 12 siswa yang mendapatkan nilai baik (48%), dan terdapat 1 siswa yang mendapatkan nilai sangat baik (4%). Sedangkan pada *self efficacy* siswa kelas X SMK Al-Wathan Ambon dalam kategori sedang, karena terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai *self efficacy* rendah (12%), terdapat 18 siswa yang memperoleh nilai *self efficacy* sedang (72%), dan terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai *self efficacy* tinggi (16%).

Bandura (Khotimah, Khoirunnisa, dan Bilda, 2020) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan tunggal terhadap kapasitas yang dimilikinya yang akan berdampak pada cara individu merespons keadaan dan kondisi tertentu. Hal ini sesuai dengan informasi yang peneliti kumpulkan ketika melakukan observasi selama proses pembelajaran di kelas X-Farmasi bahwa banyak siswa yang kurang dalam memosisikan seberapa bernilai dirinya di mata teman-temannya. Hal itu juga dapat terlihat dari masih rendahnya rasa percaya diri dari dalam diri peserta didik,

seperti dalam proses belajar mengajar siswa juga terlihat masih enggan mengutarakan pendapatnya selama proses belajar mengajar. Ketika disuguhkan materi atau pertanyaan yang dapat diselesaikan melalui strategi pemecahan masalah, seringkali siswa hanya diam mendengarkan dan putus asa tanpa berusaha mencari solusi. Sejalan dengan Bandura (Hasin, 2018) mengemukakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* seseorang, maka semakin giat dan tekun usahanya dalam mengatasi permasalahannya. Untuk sementara, rendahnya rasa percaya diri dapat menghalangi upaya dan membuat orang menyerah secara efektif. Kecukupan diri merupakan salah satu unsur penentu bagi mahasiswa dalam menanggulangi permasalahan. Hal ini juga sejalan dengan (Somawati, 2018) mengatakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa, maka semakin mudah menyelesaikan masalah matematika.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ada pengaruh *self efficacy* terhadap pemecahan masalah siswa pada materi program linear di kelas X SMK Al-Wathan Ambon dan berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi bahwa pengaruh *self efficacy* terhadap pemecahan masalah siswa pada materi program linear di kelas X SMK Al-Wathan Ambon adalah sebesar 17,2% dengan kategori sangat rendah, sisanya ($100\% - 17,2\% = 82,8\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi. Hal ini sejalan dengan penelitian Khotimah *et al.*, (2020) disimpulkan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap pemecahan masalah siswa. Artinya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat saya simpukan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap pemecahan masalah siswa pada materi program linear di kelas X SMK Al-Wathan Ambon. Hal ini ditunjukkan pada hasil perhitungan yang diperoleh, yakni nilai $\text{sig} = 0,039 < \alpha = 0,05$. Menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ H_1 diterima dan H_0 ditolak; (2) besar pengaruh *self efficacy* terhadap pemecahan masalah siswa pada materi program linear di kelas X SMK Al-Wathan Ambon adalah sebesar 17,2% dengan kategori sangat rendah. .

Daftar Pustaka

- Awaluddin, A. (2019). Pengaruh Self Efficacy dan Self Esteem Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Gowa.
- Fitriani, R. N., & Pujiastuti, H. (2021). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2793–2801. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.803>
- Hasin, M. (2018). Pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan problem solving siswa kelas XI IPA MA Miftahul Ulum Jatioro Lumajang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Hendriana, H., Rohaeti, E., & Soemarno, U. 2017. *Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*. Vol 1 No 2.
- Khotimah, N. H., Khoirunnisa, A., & Bilda, W. (2020). Pengaruh Self efficacy Siswa SMP terhadap Pemecahan Masalah pada Materi Aritmetika Sosial. *EDISI*, 2(2), 285-291.
- Mawaddah, dkk. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (Generatif Learning) di SMP. FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Volume 3, No 2, Oktober 2015.
- Miliyawati, B. 2012. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self Efficacy Siswa SMA dengan Menggunakan Pendekatan Investigasi. Unpublished Thesis at Post Graduate Program Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Pardimin. (2018). Self-Efficacy Matematika dan Self-Efficacy Mengajar Matematika Guru Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 29-37.
- Rajagukguk, W., & Hazrati, K. (2021). Analisis Self-Efficacy Siswa dalam Penelitian Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik dan Inkuiri. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 2077–2089. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.761>
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2).
- Siregar, N. (2019). Hubungan Self-Efficacy dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Rendah. *Journal of Mathematics Science and Education*, 1(2), 64-72.
- Somawati, S. (2018). Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol.6, No .1, 39–45.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulandri, L., Amry, Z., & Saragih, S. (2019). Development of Learning Materials Based on Realistic Mathematics Education Approach to Improve Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy. *Intenasional Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2), 375-383. <https://doi.org/10.29333/iejme/5721>